

PERKAMPUNGAN TIONGKOK

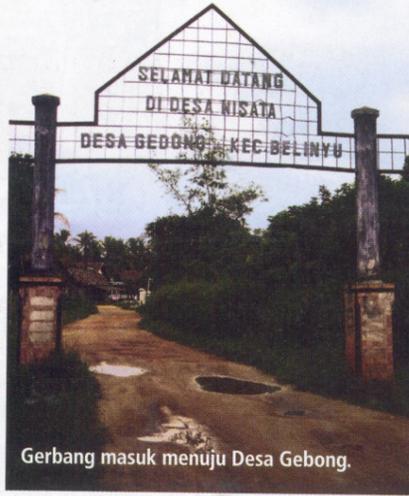
Tidak lengkap rasanya bila saya belum mendaki mercusuar untuk menyaksikan kawasan pantai dari ketinggian. Dari puncak mercusuar, pemandangan laut lepas dan pantai pasir putih Tanjung Kelian terlihat jelas. Tampak indah. Terlihat pula pelabuhannya yang sepi. Di pantai, beberapa pengunjung sedang menikmati pemandangan pandai.

Muntok kota tua yang kecil. Kehidupan di kota bekas penghasil lada putih ini berjalan lambat. Bangunannya yang tua, beberapa di antaranya tampak kusam membuat saya seakan berada di dunia lain. Pusat keramaian hanya tampak di sekitar pasar dengan sisa-sisa bangunan Belanda bernuansa Tiongkok yang mulai digantikan dengan bangunan ruko.

Di dekat pasar, ada mini mal Muntok yang sederhana. Bangunan berlantai dua ini beratap seng. Di hadapannya, terdapat Masjid Jami Muntok yang dibangun tahun 1881. Letaknya bersebelahan dengan klenteng Kong Fuk Miao. Warga Bangka keturunan Tionghoa dan warga Melayu memang hidup berdampingan secara damai. Bagi saya, daya tarik Muntok adalah bangunan-bangunan tua yang ada di kota ini. Dalam suasana kehidupan yang lambat dan jauh dari ingar-bingar, saya dapat menikmati jajanan rumah-rumah tua peninggalan Belanda yang masih terawat atau pun terbengkalai.

Rumah mewah yang masih tersisa adalah bangunan yang populer dengan sebutan Rumah Mayor Cina yang terletak dekat terminal bus Muntok. Bangunan panjang dengan pilar-pilar tinggi lagi besar itu dibangun oleh Mayor Tjoeng A Tiam, salah seorang saudagar timah pada abad ke-18. Bangunan bersejarah lain adalah Wisma Menumbing yang terletak di Bukit Menumbing, 10 kilometer dari Muntok. Bukit di kawasan yang dilindungi ini tingginya kurang lebih 450 meter, dari atas bukit kita dapat melihat sekilas pemandangan Muntok.

Ada beberapa perkampungan Tiongkok di Bangka, salah satunya di Desa Gedong, Kecamatan Belinyu. Perjalanan ke Belinyu sekitar tiga jam melalui Sungai Iliat. Pusat kotanya sendiri terlihat rapi dan bersih. Jalan menuju Desa Ge-



Gerbang masuk menuju Desa Gedong.



Salah satu rumah tua di Muntok.



Pantai Tanjung Kelian.



Masyarakat membuat kerupuk udang.



Pusat perbelanjaan di Muntok.



Klenteng tertua di Bangka.

dong melewati jalan setapak bersema. Jalan di desanya beralas tanah merah. Di gerbang masuk desa ada tanda "Selamat Datang Di Desa Wisata Gedong".

Meskipun ada kata "wisata", Desa Gedong bukanlah desa dengan fasilitas untuk wisatawan. Desa ini merupakan perkampungan warga Tiongkok yang telah hidup turun-temurun. Ada sekitar 80 kepala keluarga yang tinggal di desa, yang kebanyakan didiami oleh orang tua. Yang menarik di perkampungan ini adalah rumah-rumah kayu Tiongkok yang beratap genting. Banyak dari rumah tersebut sudah berusia ratusan tahun, sebagian sudah dipugar, ada pula yang dibiarkan begitu saja. Dari tampilan

rumah-rumah tersebut kita bisa lihat rumah tertentu milik mantan orang berpunya di Muntok. Di muka beberapa rumah banyak dipasang tempat sajen untuk persembahan.

Dahulu, kebanyakan warga Desa Gedong bermata pencarian berkebun, nelayan, penambang timah, atau pun pembuat kerupuk, yang masih berlanjut hingga sekarang. Kini, sebagian besar generasi muda merantau ke kota besar untuk memperbaiki nasib mereka. Ketentraman dan kesunyian inilah yang menjadi daya tarik Muntok. Saya benar-benar menikmati perjalanan kali ini karena saya seperti hanyut di kota tua yang penuh akan sejarah. ❀